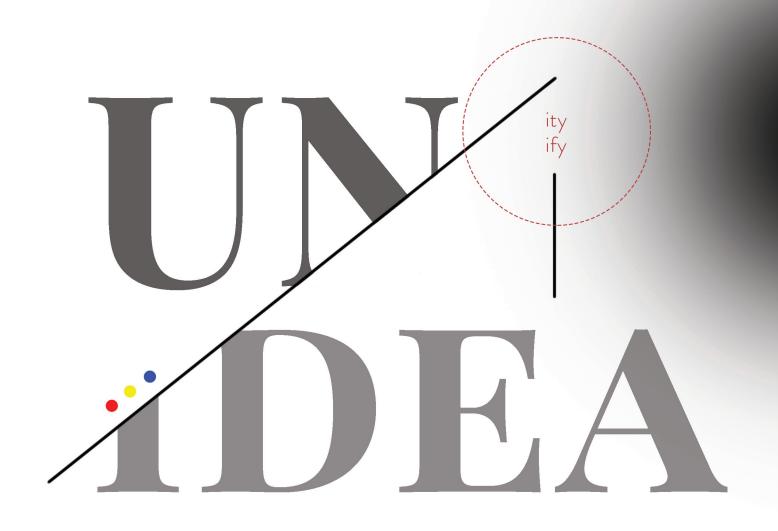
CATALOGUE



ART EXHIBITION
2019

PARTI-CIPATI CIPATI NG ARTIST

ANDI ACHO | ALIF EDI IRMAWAN
BERNANDI DESANDA
DEWA GEDE SUYUDANA SUDEWA
GALIH WICAKSONO | IGNATIUS PEDO RAJA
I KADEK DIDIN JUNAEDI | KHOIRUL FAHMI
MUTIARA RISWARI | RANGGA APUTRA | SANTOS
TEGUH SARIYANTO

UN-IDEA:

Penyatuan Tanpa Wacana Satu Tubuh Satu Fungsi yang sama

Kegelisahan kami semakin menguat, ketika awalnya kami memutuskan untuk berpameran di kota Solo, kemudian diundur dengan suatu alasan bersama. Semua persiapan matang, tinggal menunggu tanggal mainnya. Sebab kemunduran itulah, kami putuskan untuk bergerak cepat berpameran di kota asal, Yogyakarta. 12 orang ini mengukuhkan diri sebagai satu kelompok kecil yang ingin segera berpameran dan tujuan utama: saling mempersatukan diri.

Itulah sebabnya, tanpa konsep wacana yang muluk muluk, segeralah proposal ini dibuat. Segala peluang dan konsekuensi diambil, kami siap belajar serta menanggung resiko yang ada. Secara tidak sadar, pengalaman masa lalu adalah metode pembelajaran yang efektif. Bagaimana kami saling mengenal satu sama lain, mengatur ego dan memahami karakteristik masing masing. Gairah Seni muncul atas dasar pengalaman yang sama. Kegelisahan yang berawal di Solo membentuk semangat tanpa suatu bahasan yang sulit dipikir.

Kaum muda milenial hari ini terus berproses, mengambil jalan sulit dan berliku. Seni rupa tidak sekedar kata eksistensi, tidak sekedar membuat acara dan pameran, tidak gampang meyuarakan kata seni. Lebih dari itu, penyatuan ide, gagasan, diri, dan masih banyak lagi yang harus dipelajari. Semangat dan terus berkarya adalah landasan utama. Kelompok bagi kami adalah wadah, gabungan dari berbagai individu yang berbeda latar, ruang, dan fungsi, kemudian menjadi satu tubuh yang mampu bergerak cepat, menembus medan seni rupa.

Maka, ketika Ir. Sukarno berkata : "beri aku sepuluh pemuda, niscaya akan kuguncangkan dunia!" beliau memahami dan siap menyatukan pemuda menjadi suatu golongan yang mau dibentuk, mampu bekerja, dan jadilah suatu kesatuan yang utuh. Kami pun bertambah semangat ; "inilah kami 13 pemuda, maka pasti kami guncangkan seni rupa!"



W. A. SANTOS (KETUA PAMERAN)



Setara Sejak dalam Gagasan 9

(Tinjaun Reflektif Pemuda Indonesia pada era Milenial)

Konflik seolah menjadi identas lain yang lekat dengan Indonesia, berbagai kasus konflik seringkali menyorot perhatihan publik, terbaru kasus soal Papua yang masih hangat diperbincangkan baik di media massa maupun cetak untuk diusut secara tuntas. Sejarah mencatat berbagai konflik yang terjadi di Indonesia; mulai dari masa Kerajaan Singasari yang dikenal sebagai kerajaan berdarah dengan konflik saudara untuk berebut tahkta, masa kolonial dengan konflik perebutan kekuasaan Nusantara, masa awal kemerdekaan dengan konflik ideologi pembentukan bangsa, masa orde baru dengan konflik dominasi penguasa, dan masa reformasi dengan konflik identitas.

Merujuk tulisan Soekarno soal "Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme", bahwa ada satu hal yang dapat melampaui ketiga perspektif tersebut yaitu persatuan. Bayangkan saat ketiga nafas gerak kebangsaan tersebut menjadi satu dengan unsur kesatuan sebagaimana semboyan "Bhineka Tunggal Ika", meskipun berbeda tetapi tetap satu. Inilah negeri kita Indonesia, dimana keberagaman adalah kekayaan bukan kesengsaraan. Namun, gejala ekonomi politik global memperkuat terjadinya fundamentalisme ekonomi dan agama, yang memproduksi politik ketakutan sehingga setiap orang berkeinginan untuk mendapatkan keamanan bagi dirinya sendiri dengan berlindung pada jubah identitas pembentuknya.

Selama ini publik mengindentikkan konflik dengan kekerasan, padahal konflik memiliki pengertian yang lebih luas ketimbang kekerasan. Konflik merupakan bagian dari hidup, dimana la tidak dapat ditolak atau dilawan melainkan diolah agar tidak sebatas sebagai transisi tetapi transformasi. Mengurai akar konflik secara lebih dalam, selain disebabkan oleh faktor perebuatan kekuasaan, sumber daya, kepentingan. Terdapat faktor lain yang menjadi dasar munculnya-

berbagai paradigma dan perspektif tersebut, yaitu ide/gagasan.

Baik secara sadar maupun tidak sadar ide memberikan gerak pada pengambilan keputusan serta bertutur dan bertindak. Oleh karenanya, penting untuk mengurai bagaimana ide/gagasan menjadi hal dasar untuk menghargai orang lain. Jika iklim politik global memproduksi kecemasan maka sejak dalam ide/gagasan setiap orang akan berpikir soal menghalau kecemasan tersebut. Hal ini menjadikan keamanan dalam gagasan setiap orang tidaklah sama, serta akan muncul budaya lama "siapa yang terkuat la yang akan bertahan". Dengan demikian, bayangkan jika 250 juta penduduk Indonesia memiliki ide yang saling membinasikan satu sama lain, apa yang akan terjadi?, ditambah lagi dengan kekuatan penggerakan berbasis identitas dengan produksi bahwa identitas yang berbeda merupakan ancaman akan keberlangsungannya. Kembali merujuk sila ketiga dalam pancasila, bahwa persatuan adalah hakikat sebagai bangsa Indonesia. Lampauilah cara pandang seperti di atas dengan menjadikan orang lain dengan identitas serta ide/gagasan yang berbeda sebagai kawan untuk membawa Indonesia pada cita-cita dasar pendirian bangsa ini. Sehingga, penting untuk meyakinkan sejak dalam pikiran bahwa kita semua bersaudara. Oleh karenanya kesatuan ide/gagasan bukan muncul dari dominasi aktor tertentu melainkan gagasan yang muncul karena perbedaan dasar pemikiran.

Terlebih pada zaman teknologi saat ini, bahwa nalar sistem teknologi sendiri muncul dari upaya pengembangan bisnis korporasi yang menguntungkan untuk segelintir pihak. Oleh karenanya sejak dalam bahasa program telah terproduksi kesenjangan atas nama universalitas bahasa komputasi. Kasus ini memberikan kita pemahaman bahwa bahasa juga menempati posisi strategis dalam upaya menggapai kesatuan ide, dimana Pram telah mengingatkan untuk "adil sejak dalam kata". Pada posisi ini, kita menyadari bahwa bahasa bukan sekadar perkakas komunikasi melainkan simbol yang berkelindan dengan kekuasaan baik dalam lingkup ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Oleh karenanya, penting untuk menyadari kekuatan dari bahasa sebagai upaya membangun persatuan, menggunakan bahasa yang menghargai orang lain akan istimewa ketimbang menggunakan bahasa "tinggi" namun menjadikan lawan bicaranya seolah rendah. Dalam prinsip dasar pendidikan terdapat pesan penting dari Mochtar Buchori, bagaimana iklim diskusi pedagogi tidak membuat orang lain terlihat bodoh.

Marilah berkarya bersama demi mewujudkan nilai persatuan, terlepas dari apa pun identitas, perspektif, dan pemikiran Anda, bahwa persatuan akan lebih memiliki daya kuat ketimbang Anda dilabeli sebagai seorang cerdas, berilmu tinggi, kaya, dan pemimpin jika hanya sendirian.

Agung Kresna Bayu

(Wisudawan Terbaik Fisipol UGM periode II-Mei 2019)

UN-IDEA (UNITY + IDEA) - Keberagaman yang Bertemu dalam Ruang Pamer

Sekelompok seniman yang memiliki citarasa seni yang berbeda bertemu hendak mencari persamaan. mereka berangkat dari partikularitasnya sebagai individu yang berfikir dan merasa. hendak mencari titik temu dimana mereka terjalin dalam persimpangan seni yang saling terhubung. Ibaratnya sebuah pohon, mereka adalah ranting-ranting yang bebas bertumbuh namun berporos pada batangnya yang kokoh. Nampaknya mereka telah dipersatukan oleh kecintaan terhadap dunia seni rupa.

Pertemuan ini membakar semangat mereka untuk menyatukan visi. Mendeklarasikan kebebasan seni yang tak terbatas oleh perbedaan. Melalui semangat kebersamaan ini, digagaslah pameran bertema "Un-Idea". Tema ini bukan menyatakan bahwa mereka menampilkan seni tanpa ide. Mereka justru berangkat dari ide personal masing-masing. Hanya saja mengabaikan Perbedaan visi dan Cara pandang berkarya, untuk berpesta merayakan kebesaran seni dalam satu ruang pamer.

Un-idea sendiri merupakan akronim dari unity Idea yang dapat diartikan penyatuan ide. Mereka menyatakan diri sebagai satu tubuh. Menyatu bukan berarti harus sama (homogen). Kesatuan ini dapat berangkat dari partikularitasnya, kemudian disatukan dalam konsep yang lebih universal. Maka lahirlah pesta estetika Ini dibawah payung keseni-rupaan. Idea sediri tidak terbatas pada pengungkapan gagasan. Pemaknaannya lebih pada hadirnya jiwa para seniman sebagai ungkapan jati-diri dalam setiap pemikiran dan kekaryaaannya. Mereka hidup bersama karya ciptanya. Walau terpisah oleh tubuh, namun terikat dalam ikatan jiwa, karena lahir dari perasaan terdalam senimannya.

Kalau para ahli semiotik menyuarakan "the end of author" saya pribadi melihat betapa terikatnya jiwa-

seorang seniman bersama karyanya. Ikatan itu tersimpul melalui proses penciptaan karya, bagaikan kecintaan ibu yang telah melahirkan anaknya sendiri. Menikmati perjuangan dan akumulasi sensasi dari setiap tahap prosesnya. Kerterikatan ini tetap hadir, namun tersembunyi dalam lapis-lapis perwajahan realitas dan eksistensi karya. Walaupun hal tersebut tidak terungkap ketika karya dibaca oleh para apresiatornya.

Kehadiran 2 Estetika Dalam Satu Ruang Pamer

Menyinggung kembali pameran ini sebagai pesta estetika, dua bentuk konsep penikmatan estetik disaji-kan melalui karya yang hadir dalam ruang pamer ini. Kita sebut saja "logical aesthetic (estetika logis) dan Sensibilty aesthetic (estetika rasa)". Perbedaan keduanya yaitu logical aesthetic didasari pada rasionalitas dan inteleksi akal yang cenderung kaku dan runtut, sedangkan sensibility aesthetic mendasarinya dengan kepekaan rasa sehingga kebentukannya lebih terlihat dinamis, spontan, bahkan irrasional. Dimana kedua konsep estetika ini berseberangan namun tidak pada bentuk oposisi biner. Kedua konsep estetik ini hadir dalam setiap karya dalam kondisinya yang gradual.

Presetase kecenderungan estetika kreatornya dapat dibaca melalui dominasi salah satu bentuk estetikanya. Misalnya saja karya Andhy Adrian a.k.a. Acho. Dalam karyanya yang berupa lukisan air brush terlihat lebih condong ke arah logical aesthetic. Acho menampilkan adanya struktur narasi simbolik melalui visualisasi belalang sembah yang dianimasikan dalam konteks perempuan Bugis. Yang menarik adalah adanya akulturasi budaya yang terlihat pada visualisasi mirip fabel batu di candi-candi. Hal tersebut mengesankan adanya pengaruh budaya Jawa dalam karyanya. Ia memadukan dengan simbol-simbol budaya bugis berupa pakaian dan aksara bugis. Seolah merepresentasikan jati diri senimannya yang telah berdiaspora dengan suku jawa.

Di sisi lain, terlihat karya Mutiara Riswari yang menampilkan kecenderungan sensibility aesthetic. Hal itu terlihat pada tarikan-tarikan garis (brush stroke) yang bersifat haptic. Juga pada tetesan cat dengan penggunaan warna yang terkesan spontan. Walaupun masih menampakkan adanya struktur tanda dengan menghadirkan guratan wajah dan kaki yang besar, dapat dilihat bahwa sensibility aesthetic pada karyanya lebih terasa dibanding logical aesthetic-nya. Begitu pula dengan karya-karya yang lainnya.

Semuanya berada pada ketegangan logical aesthetic dan sensibility aesthetic dalam kondisi yang gradual. Penikmatan terhadap karya-karya ini kemudian dikembalikan pada para apresiator untuk memilih sesuai dengan selera estetik masing-masing.

Keterbukaan informasi dan globalisasi digital membebaskan ummat manusia dari stratifikasi. Polarisasi masyarakat yang tadinya disekat berdasarkan strata, modal dan kekuatan mayoritas, kini dimunculkan sebagai pilihan yang setara. Wacana yang dulunya terpinggir di era modern kini hadir dalam porsinya yang sejajar. Sekat ruang kasta telah diruntuhkan. Kehadiran semua paham, pemikiran dan gaya hidup, entah dari masa lampau maupun masa kini bertemu dalam satu wadah. Hal ini tentu saja menempatkan manusia untuk bebas memilih sesuai pilihan hati nuraninya. Pilihan tersebut kemudian mendistribusikan manusia kedalam kelompok-kelompok pemikiran dan minat yang sama, namun tetap saling bersinggungan satu sama lain dengan status yang setara.

Perubahan kondisi sosial di era digital saat ini juga memberikan pengaruh pada dunia seni. Seni yang dulunya distratifikasi kedalam seni tinggi dan seni rendah hadir menjadi pilihan yang setara. Tidak ada lagi seni tinggi dan seni rendah. Dapat dikatakan -

bahwa tidak ada lagi ukuran nilai baku yang menjadi pakem seni di era postmodern. Setiap aliran dan gagasan seni masing-masing memiliki penikmat yang tersegmentasi. Pola-pola penikmatan karya kemudian difasilitasi melalui presetasi kecenderungan aesthetic yang gradual pada karya. Apresiator yang memiliki kecenderungan analitikal biasanya lebih menikmati karya logical aesthetic. Sedangkan yang sensitifitas rasanya tinggi cenderung menikmati karya yang bersifat sensibility aesthetic. Belum lagi adanya bermacam-macam ideologi, tingkatan pemikiran dan penghayatan yang juga mengarahkan penikmatan seni seseorang pada jenis dan tampilan karya tertentu.

Berdasarkan pemikiran tersebut, dihadirkanlah berbagai kecenderungan aesthetic melalui karya seni dalam satu ruang pamer ini. Juga bertujuan untuk mengundang para pengagum keindahan, berkumpul dan bergembira menikmati estetika karya sesuai dengan selera masing-masing. Menyatukan visi dalam menerima pluralitas yang dipayungi kebesaran seni dan estetika.

Sebagai akhir kata saya ucapkan selamat bepameran untuk para seniman, selamat menikmati sajian karya untuk para pengunjung dan salam satu seni......

Rifki Aswan Jakarta, 2 September 2019

EXHIBITED



Andi Acho Mallaena
A Warning Code
30 x 22 x 13 cm
Acrylic on Sclupture
2019





Alif Edi Irmawan **Kepada Hidup** 80 x 80 cm (2 Panel) Ink, Ecoline & Acrylic on Canvas 2019





Bernandi Desanda

Bineka Makhluk Hidup 1 & 2

80 x 60 cm (each)

Acrylic, Bitumen, Enamel & Solid Marker on Canvas
2019















Dewa Gede Suyudana Sudewa
Perjalanan Sunyi
Variable Dimension
Acrylic & Oil on Canvas
2019





Galih Wicaksono Long Story 80 x 60 cm (2 panel) Mixed Media on Canvas 2019







Ignasius Pedo Raja Chopin 60 x 60 cm Acrylic & Oil on Canvas 2019

Ignasius Pedo Raja **Sepi** 60 x 60 cm Acrylic & Oil on Canvas 2019 Ignasius Pedo Raja Menggigit 60 x 60 cm Acrylic & Oil on Canvas 2019



Didin Jirot Chaos 100 x 140 x 20 cm Stainless & Resin 2019





Khoirul Fahmi Jatayu 60 x 50 cm (2 panel) Acrylic on Canvas 2019



Mutiara Riswari Flowers for Healing Variable Dimension Mixed on Resin Canvas 2019



Mutiara Riswari

Beauty Cry

80 x 60 cm

Mixed on Resin Canvas

2019



Rangga Aputra

Balance

40 x 60 cm

Acrylic & Decorfin on Canvas

2019



Rangga Aputra
Sky Compotition
40 x 30 cm
Acrylic & Oil on Canvas
2019



Santos
Free-Man
80 x 60 cm
Mixed Media on Canvas
2019



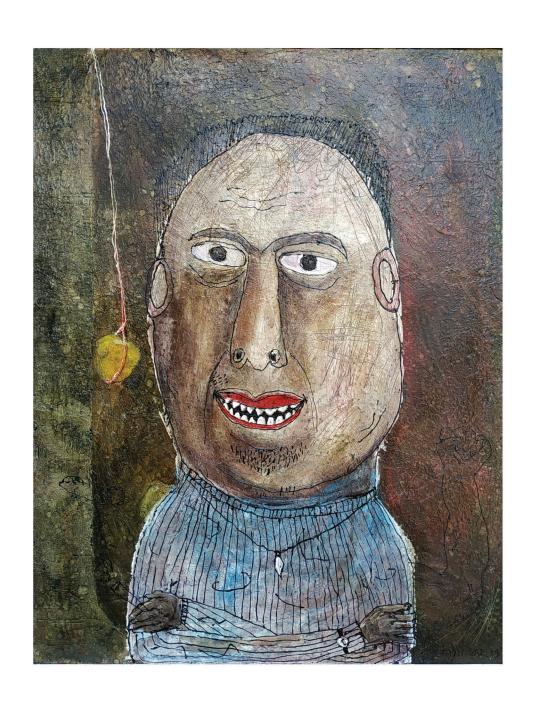
Santos

Pohon Hayat Tanah Emas

70 x 50 cm

Mixed Media on Canvas

2019



Teguh Sariyanto

Bos Liburan Dulu

90 × 70 cm

Acrylic & Oil on Canvas

2019



Teguh Sariyanto

Bos Liburan Dulu

90 x 70 cm

Acrylic & Oil on Canvas

2019

GOD

UNIVERSE

ALL PARTICIPATING ARTISTS

NALARROEPA STUDIO DEDI SUFRIADI LUGAS SYLLABUS AGUNG KRESNA BAYU RIFKI ASWAN FLORENTINA PRAMASTI C

BERNANDI DESANDA - DESIGNER JONI - ART HANDLER

PEOPLE WHO CAN'T BE NAMED ONE BY ONE.